
Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

(The Effect Of Company Size, Leverage, And Financial Distress On Going Concern Audit Opinions In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2018-2022 Period)¹

Tarisyah Anggraeni Putri¹; Dr. Adibah Yahya., S.E., M.M., Ak²

Abstrak

Auditor mengeluarkan opini kelangsungan usaha untuk membantu perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan akan menerima laporan kelangsungan hidup (going concern) jika ada keraguan yang relevan apakah laporan kelangsungan hidup memadai. Apabila laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, auditor akan mempublikasikan laporan kelangsungan hidup. Memberdayakan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang akurat sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan financial distress terhadap opini audit going concern. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sampel penelitian berjumlah 46 perusahaan dengan menggunakan metode pengumpulan data purposive sampling, dengan total sampel keseluruhan sebanyak 230 data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan alat bantu SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, dan financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: ukuran perusahaan, leverage, financial distress, opini audit going concern

Kode JEL:

Abstract

The auditor issues a going concern opinion to help the company maintain its going concern. A company will accept a going concern report if there is relevant doubt as to whether the going concern report is adequate. If the financial statements are presented in accordance with applicable accounting standards, the auditor will publish a going concern report. Empower users of financial statements to make accurate decisions according to facts. The purpose of this study was to examine the effect of firm size, leverage, and financial distress on going concern audit opinions. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 period. The research sample consisted of 46 companies using the purposive sampling data collection method, for a total of 230 research data points. The data analysis technique used was logistic regression analysis using SPSS version 25. The results showed that company size had no effect on going-concern audit opinions, leverage had no effect on going-concern audit opinions, and financial distress had no effect on going-concern audit opinions.

Keywords: company size, leverage, financial distress, going concern audit opinion

JEL Codes:

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media penting bagi perusahaan karena membantu memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkewajiban internal dan eksternal. Laporan keuangan biasanya berisi informasi keuangan mengenai suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menentukan posisi keuangan suatu perusahaan. Pelaporan keuangan juga penting bagi investor untuk menentukan kinerja perusahaan (Margaretha & Hutabarat, 2020).

Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika berdasarkan hasil audit, auditor ragu atas kemampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena auditor menanggung tanggung jawab yang besar atas kelangsungan usaha yang diberikan oleh klien, maka pada saat menganalisis laporan keuangan auditor harus bebas dari konflik kepentingan sehingga auditor memberikan opini kelangsungan usaha (*going concern*) sesuai dengan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan akurat (Suryo et al., 2019).

Going concern merupakan kelangsungan hidup badan usaha yang digunakan sebagai default dalam pelaporan keuangan perusahaan. Asumsi ini memperkirakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan terus melanjutkan bisnisnya di masa depan. Informasi tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dapat diberikan oleh auditor independen dalam hasil laporan audit (Septiana & Diana, 2019).

Laporan audit sangat penting bagi suatu perusahaan dan auditor harus menanggung tanggung jawab untuk mengutarakan pendapat atas kondisi ekonomi perusahaan, khususnya kelangsungan usaha. Apabila ada keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan, auditor harus mengungkapkannya di dalam laporan audit, yaitu laporan audit tentang kelangsungan hidup (*going concern*) (Jalil, 2019).

Laporan audit merupakan indikator pertama kesehatan keuangan perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor, kreditur, dan manajemen. Jika perusahaan memperoleh opini audit tentang kelangsungan usaha, investor akan mempertimbangkan kembali investasi yang diusulkan. Demikian pula, pemberi pinjaman akan memperhitungkan kembali pinjaman untuk bisnis. Selain itu, manajemen perusahaan akan mengambil keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan usaha (Halim, 2021).

Kelangsungan usaha merupakan salah satu asumsi yang dibuat dalam pelaporan keuangan. Perusahaan dengan afeksi yang baik berarti mencukupi secara operasional dan stabil di masa depan. Kelangsungan hidup perusahaan penting bagi pelaksana kepentingan, terutama investor, karena investor menilai kemampuan perusahaan untuk terus berjalan ketika mengambil keputusan investasi (Ginting & Tarihoran, 2017). Oleh karena itu, pengutaraan pendapat kelangsungan usaha merupakan aspek penting dari manajemen perusahaan, terutama yang terdaftar di pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar di mana berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang dapat diperdagangkan, termasuk ekuitas (saham), obligasi, reksa dana, instrumen derivatif, dan produk lainnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pasar modal Indonesia yang menghubungkan investor dengan perusahaan terbuka. Perusahaan yang terdaftar di BEI saat ini terbagi menjadi sembilan sektor: Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri Lainnya, Industri Barang Konsumsi, Properti, Real Estat dan Konstruksi, Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Keuangan, Perdagangan, Jasa dan Investasi (Utama et al., 2021).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti (Widyastuti & Efrianti, 2021) yang menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menganalisis sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi opini auditor tentang kelangsungan usaha. Terdapat kesamaan antara sampel dan pemilihan variabel, yaitu sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan variabel ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi laporan opini audit *going concern*. Namun, terdapat perbedaan pemilihan sampel dari penelitian sebelumnya yaitu tahun pengamatan, dalam penelitian Anatasia Yuana Widiastuti dan Desi Efrianti menggunakan tahun 2017-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2018-2022 sebagai tahun penelitian.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari peneliti tersebut dan penelitian sebelumnya, antara lain: Pertama, menggunakan variabel ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel karena juga dimungkinkan untuk memperoleh opini audit *going concern*, misalnya perusahaan yang baru didirikan dengan aset rendah mungkin memiliki keraguan tentang kelangsungan usahanya (Mardiah & Dewi, 2021).

Kedua, menggunakan variabel *leverage*. Rasio *leverage* mengukur tingkat banyaknya utang yang digunakan sebagai sumber pendanaan pada sebuah perusahaan, dan perusahaan dengan kewajiban lebih dari aset cenderung bangkrut. Rasio *leverage* yang lebih tinggi menciptakan lebih banyak ketidakpastian mengenai profitabilitas perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih buruk (Oktaviani & Machmuddah, 2019).

Ketiga, menggunakan variabel *financial distress*. Hal ini dikarenakan, *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan dianggap tidak sehat dari segi keuangan, artinya perusahaan kemungkinan besar akan menghadapi risiko gagal bayar ataupun kebangkrutan yang tinggi (Laksmiati & Atiningsih, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022 sebanyak 46 perusahaan dengan jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 230 data penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Populasi : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	226
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.	(73)
2	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan telah diaudit	(12)

	selama periode pengamatan, yaitu tahun 2018-2022.	
3	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah.	(29)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi selama periode penelitian.	(66)
	Jumlah Sampel	46
	Total Sampel Penelitian (46 × 5 tahun)	230

Sumber: Data yang diolah, 2024

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independennya terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress*. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* berupa nilai 1 jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 jika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Variabel independen ukuran perusahaan ($\ln = \text{Total Asset}$), *leverage* (DER), dan *financial distress* (Altman *Z-Score*). Definisi konseptual dan operasionalisasi variabel disajikan pada tabel 2.

Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistic dengan pengukuran variabel dependen diukur dengan variabel *dummy*, yaitu jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (nilai 1) dan jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* (nilai 0). Persamaan analisis regresi logistik yang dipakai adalah :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = a + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{DER} + \beta_3 \text{FD} + e$$

Keterangan:

GC = *Going Concern*, nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Size = Ukuran Perusahaan

DER = *Leverage*

FD = *Financial Distress*

e = *Error*

Tabel 2. Konsep dan Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Konseptual	Pengukuran
1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	<i>Going concern</i> digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan bahwa perusahaan akan melanjutkan kelangsungan usahanya kecuali ada	Variabel <i>Dummy</i> 0 = jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit <i>going concern</i>

	indikasi sebaliknya (Firman et al., 2020).	1 = jika perusahaan mendapatkan opini audit <i>going concern</i>
2	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset. Nilai aset dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasinya. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar atau kecilnya usaha yang dilakukan perusahaan (Nainggolan & Sianturi, 2020).
3	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio total <i>debt-to-equity ratio</i> , yaitu persentase total aset yang disimpan oleh kreditur dalam bentuk utang terhadap total aset entitas (Ariska et al., 2019).
4	<i>Financial Distress</i>	Altman <i>Z-Score</i> adalah formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan dalam beberapa periode waktu sebelum terjadinya kebangkrutan (Saputra & Kustina, 2018).
		$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
		$Z = 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$

HASIL

STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* serta jumlah (N) data yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan untuk variabel opini audit tidak diikut sertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena variabel tersebut merupakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori dari suatu subyek.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	230	21.14	31.51	26.7199	2.11081
<i>Leverage</i>	230	-17.95	23.92	1.4338	3.61104
<i>Financial Distress</i>	230	-131.8	2487.8	56.295	271.1432
Valid N (listwise)	230				

Sumber: Data yang diolah SPSS 25, 2024

UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari angka *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini memiliki nilai *Durbin Watson* sebesar 1,924. Dengan signifikan 5%, jumlah unit analisis 230 (n) dan variabel independen 3 ($k=3$). Berdasarkan tabel *durbin watson* untuk unit analisis 230 (n) didapat nilai nilai $dL = 1,7664$ dan $dU = 1,8015$. Nilai *durbin watson* adalah 1,924 dan berada diantara dU dan $4-dU$. Artinya 1,924 lebih besar dari dL (1,7664) dan kurang dari $4 - dU$ (2,1985), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dimana nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1. Maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Ukuran Perusahaan	.809	1.237
<i>Leverage</i>	.997	1.003
<i>Financial Distress</i>	.811	1.233

Sumber: Data yang diolah SPSS 25, 2024

Hasil uji multikolinearitas pada nilai *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

UJI HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT

Hasil analisis regresi logistik diketahui nilai chi square sebesar 10,185 dengan signifikan sebesar 0,252 yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau tidak diperoleh adanya perbedaan antara model regresi logistik dengan data observasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

UJI HIPOTESIS

UJI KESELURUHAN MODEL REGRESI

Hasil pengujian $-2\log L$ terdiri dari dua tahap yaitu tahap 0 dimana variabel independen tidak dimasukkan ke dalam model regresi dan tahap 1 dimana variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi. Pada tahap 0 *beginning block* diperoleh nilai $-2\log L$ sebesar 235,623 dengan df 229 (230-1) *chi square* tabel yang didapat sebesar 265,301 yang artinya $-2\log L < \text{chi square}$ tabel (235,623 < 265,301) dapat disimpulkan bahwa model sebelum di masukkan variabel independen sudah memenuhi syarat uji. Pada tahap 1 diperoleh nilai $-2\log L$ sebesar 225,942 dengan df 226 (230-3-1) *chi square* tabel didapat sebesar 262,070 yang artinya $-2\log L < \text{chi square}$ tabel (225,942 < 262,070) dapat disimpulkan bahwa model setelah dimasukkan variabel independen sudah memenuhi syarat uji.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Hasil analisis regresi logistik dapat diketahui *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,064. Hal ini mengindikasikan bahwa 6,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya 93,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Atau dapat diartikan nilai probabilitas $-2 \log \text{likelihood}$ yang diperoleh adalah 225,942 sedangkan nilai *Cox & Snell R Square* adalah 0,041 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,064. Nilai ini dapat diinterpretasikan sebagai variabel ukuran perusahaan, leverage, dan financial distress yang dapat menjelaskan varians sebesar 4,1% (*Cox & Snell R Square*) dan 6,4% (*Nagelkerke R Square*) dari variabel opini audit *going concern*.

UJI REGRESI LOGISTIK

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mempertimbangkan taksiran nilai parameter dalam *variables in the equation* pada Tabel 5. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dengan tingkat signifikansi (α) = 5%. Jika $\text{sig} < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran Perusahaan	-.225	.084	7.183	1	.007	.798
	Leverage	-.027	.049	.307	1	.579	.973
	Financial Distress	-.003	.002	2.556	1	.110	.997
	Constant	4.790	2.243	4.559	1	.003	120.293

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Leverage, Financial Distress.

Sumber: Data yang diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,007 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,225 yang artinya arah hubungan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga H1 ditolak.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,973 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,027 yang artinya arah hubungan *leverage* terhadap opini audit *going concern* adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga H2 ditolak.

Variabel *financial distress* menunjukkan nilai signifikan 0,110 yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,003 yang artinya arah hubungan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN

Hasil uji regresi logistik untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi -0,225 dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,007 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa dalam pemberian opini, auditor tidak membedakan berdasarkan besar kecilnya perusahaan melainkan sesuai dengan bukti audit yang diperoleh selama pemeriksaan. Baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama mengalami kebangkrutan jika terdapat ketidakpastian material terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Ukuran perusahaan tidak memberi jaminan mengenai kemampuan perusahaan dalam kelangsungan usahanya (Wawo et al., 2019). Ukuran perusahaan tidak menentukan manajemen mana yang lebih baik untuk mengoperasikan aktivitas perusahaan. Manajemen yang tidak dikelola dengan baik tentu menghambat perkembangan bisnis dan dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Meskipun jika efisiensi manajemen baik, maka akan meminimalkan kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* (Halim, 2021). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Yuana Widiastuti dan Desi Efrianti (2021), dan Kusuma Indrawati Halim (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil analisis regresi logistik untuk variabel *leverage* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,027 yang artinya arah hubungan *leverage* terhadap opini audit *going concern* adalah negatif dengan nilai signifikan 0,579 lebih besar dari 0,05 ($0,579 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Triyas Oktaviani dan Zaky Machmuddah (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elva Yuli Ariska, Maslichah, Afifudin (2019) dan Ahmad Juanda, Thomas Fernandez Lamury (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi masih memiliki rencana untuk meningkatkan operasinya dan kemampuan mengelola keuangan yang baik serta mampu menghasilkan laporan keuangan yang wajar. Meskipun tingkat *leverage* tinggi, perusahaan akan bekerja secara maksimal dan tetap mempunyai pendapatan yang tinggi, sehingga perusahaan tidak menggunakan biaya operasional untuk membayar utang tetapi menggunakan pendapatan yang berasal dari hasil penjualan.

Hasil analisis uji regresi logistik untuk *financial distress* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan nilai signifikan -0,110 lebih besar dari 0,05 ($0,110 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alfan Harun, Wisnu

Julianto, Retna Sari (2020) dan Ickhsanto Wahyudi, Hanny Endah Lestari, Mahroji (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Aji Santoso, Mardiana, Ageng Setiani Rafika (2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap opini audit *going concern* ditimbulkan karena auditor tidak hanya memandang rasio keuangan perusahaan saja, namun juga mempertimbangkan faktor lain seperti keadaan ekonomi pada saat itu. Artinya kondisi keuangan yang buruk tidak mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal ini karena penilaian auditor tidak hanya bergantung pada dasar pemikiran keuangan perusahaan (Setyanida & Srimindarti, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal atau acuan bagi auditor ketika memberikan opini audit *going concern*, kelangsungan hidup usaha umumnya tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk tetap bertahan hidup. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi belum tentu menandakan kinerja keuangan yang buruk jika dana tersebut mampu dikelola dengan baik oleh perusahaan. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang buruk tidak selalu menjadi penyebab terjadinya opini audit *going concern*. Situasi tersebut dapat terjadi karena perusahaan terus mengalami beberapa peristiwa di luar perhitungan prediksi kebangkrutan Altman, yang juga dapat menimbulkan keraguan auditor tentang kemampuan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas ukuran perusahaan, *leverage*, dan *financial distress* sebagai pengamatan terhadap opini audit *going concern*. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya selama empat tahun yaitu 2018-2022 sehingga belum bisa melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini audit *going concern* secara luas.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah dijelaskan, maka peneliti ingin memberikan saran bagi pihak yang terkait dengan penelitian yaitu, bagi pihak perusahaan diharapkan lebih optimal dalam hal peningkatan kinerja dan pengelolaan manajemen perusahaan. Sehingga dapat menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang, mempertimbangkan pemberian opini audit atas kelangsungan usaha dapat mempengaruhi investor dalam keputusan investasi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan representasi yang lebih akurat untuk menunjukkan keadaan sebenarnya. Selain itu juga, peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independen lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, sehingga diperoleh estimasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ariska, E. Y., Maslichah, & Afifudin. (2019). PENGARUH AUDIT TENURE, OPINION SHOPPING, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2015-2017. *E – Jurnal Riset*

Manajemen, 8(6), 157–170. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>

- Firman, M., Iqbal, J., & Arisman. (2020). PENGARUH UKURAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PT . UNILEVER TBK 2014- Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(2), 170–188.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 9–20. <https://doi.org/10.55601/jwem.v7i1.439>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Jalil, M. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 52–62.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&iid=9987>
- Mardiah, R., & Dewi, H. P. (2021). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2018). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 182–203. <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.537>
- Margaretha, J., & Hutabarat, F. (2020). PENGARUH KUALITAS AUDIT, AUDIT REPORT LAG TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 11(November), 258–270.
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Liabilitas*, 5(2), 75–85. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v5i2.65>
- Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(2), 11–22.

Saputra, E., & Kustina, T. (2018). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , DEBT DEFAULT , KUALITAS AUDITOR , AUDITOR CLIENT TENURE , OPINION SHOPPING DAN DISCLOSURE , TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.

Septiana, I., & Diana, P. (2019). Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure Dan Financial Distress Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(1), 137–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.45>

Setyanida, W. D., & Srimindarti, C. (2021). PENGARUH KONDISI KEUANGAN, DEBT DEFAULT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Simak*, 19(1), 126–140.

Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 123. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1164>

Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122–140. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>

Wawo, A., Kartini, & Kusumawati, A. (2019). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI GOING CONCERN. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(2), 171–190. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>

Widyastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 621–630. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212>